

**Pengaruh Kompleksitas Tugas Independensi Dan
Self-Esteem Terhadap Kinerja Auditor Dalam
Pembuatan *Audit Judgment* Pada Kantor
Akuntan Publik Di Batam**

SKRIPSI



**Oleh :
Pebrina Ramadhani
140810118**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**Pengaruh Kompleksitas Tugas Independensi Dan
Self-Esteem Terhadap Kinerja Auditor Dalam
Pembuatan *Audit Judgment* Pada Kantor
Akuntan Publik Di Batam**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**



**Oleh :
Pebrina Ramadhani
140810118**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Pebrina Ramadhani
NPM/NIP : 140810118
Fakultas : Ilmu Sosial dan Hukum
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul :

Pengaruh Kompleksitas Tugas Independensi dan Self-esteem terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit Judgment

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 16 Maret 2018

Pebrina Ramadhani
140810118

**Pengaruh Kompleksitas Tugas Independensi Dan
Self-Esteem Terhadap Kinerja Auditor Dalam
Pembuatan *Audit Judgment* Pada Kantor
Akuntan Publik Di Batam**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

Oleh :

**Pebrina Ramadhani
140810118**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 16 Maret 2018

**Handra Tipa, S.Pdl., M. Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Studi ini meneliti tentang pengaruh kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu, kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Batam sebanyak 42 auditor. Alat penelitian menggunakan kuesioner yang disampaikan secara langsung kepada auditor oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan regresi dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*, dari uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,637 dan nilai signifikansinya $0,001 < 0,05$. (2) independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*, terbukti dari uji t yang memperoleh hasil t_{hitung} sebesar 4,049 dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$. (3) *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*, dari uji t diperoleh hasil t_{hitung} -2,119 dan nilai signifikansinya $0,041 < 0,05$. Berdasarkan uji F yang diperoleh dengan F_{hitung} sebesar 38,170 dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ yang berarti kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.

Kata kunci : kompleksitas tugas, independensi, *self-esteem*, kinerja auditor, *audit judgment*

ABSTRACT

This study examines the effect of task complexity, independence, and self-esteem on auditor performance in making audit judgment. Auditor performance is an action or execution of inspection tasks that have been completed by the auditor in a certain period of time, performance can be measured through a certain measurement (standard), where quality is related to the quality of work produced, while quantity is the amount of work produced within a certain period, and timeliness is the conformity of the planned time. This study aims to examine the effect of task complexity, independence, and self-esteem on auditor performance in making audit judgment. This study uses simple random sampling, the sample in this study is the auditor who works in Public Accounting Firm in Batam City as much as 42 auditors. The research tool used a questionnaire that was delivered directly to the auditor by the researcher. The data were analyzed using regression with the help of SPSS (Statistical Product and Service Solutions) program. 22. The results showed that: (1) task complexity had significant effect to auditor performance in making audit judgment, from t test obtained 3,637 and significance value $0,001 < 0,05$. (2) independence has a significant effect on the auditor's performance in making audit judgment, as evidenced by t test that obtained result of 4,049 and its significance value $0,000 < 0,05$. (3) self-esteem has a significant effect on auditor performance in making audit judgment, from t test obtained result -2,119 and significance value $0,041 < 0,05$. Based on the F test obtained with 38,170 and the significance value $0,000 < 0,05$ which means the complexity of duties, independence, and self-esteem significantly influence the performance of auditors in making audit judgment.

Keywords: task complexity, independence, self-esteem, auditor performance, audit judgment

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
3. Handra Tipa, S.Pdl., M.Ak. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam.
5. Alm. Ayahanda Damsir dan Ibunda Mastura Tanjung S.P. selaku orang tua yang penulis hormati dan juga sayangi.
6. Kakanda Pebrian Ramadhan dan Adinda Rivan Masdam selaku saudara kandung yang penulis sayangi.
7. Merlin selaku Staff Admin Pajak Kantor Akuntan Publik Riyanto, SE, AK.

8. Kak Vivi dan Kak Tobing selaku teman dan juga kakak yang selalu support dan membimbing penulis.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa/i Universitas Putera Batam terkhusus program studi Akuntansi angkatan 2014.

Semoga tuhan membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 16 Maret 2018

Pebrina Ramadhani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR RUMUS	xv
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Masalah	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoritis	12
1.6.2 Manfaat Praktis	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1 Teori Dasar	14
2.1.1 <i>Audit Judgment</i>	14
2.1.1.1 Indikator Audit Judgment	17
2.1.2 Kompleksitas Tugas	19
2.1.2.1 Indikator Kompleksitas Tugas	22

2.1.3 Independensi	23
2.1.3.1 Indikator Independensi Auditor	26
2.1.3 <i>Self-esteem</i>	29
2.1.3.1 Indikator <i>self-esteem</i>	31
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Pemikiran	35
2.4 Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Tahapan Penelitian.....	38
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
3.2.1 Variabel Penelitian.....	39
3.2.2 Definisi Operasional	39
3.3 Populasi dan Sampel.....	42
3.3.1 Populasi.....	42
3.3.2 Sampel.....	43
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.4.1 Jenis Data	44
3.4.2 Sumber Data.....	44
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.6 Metode Analisis	45
3.6.1 Statistik Deskriptif	46
3.6.2 Uji Kualitas Data.....	46
3.6.2.1 Uji Validitas	46
3.6.2.2 Uji Reabilitas.....	47
3.6.3 Uji Asumsi Klasik.....	49
3.6.3.1 Uji Normalitas	49
3.6.3.2 Uji Multikolinieritas	50
3.6.3.3 Uji Heteroskedatisitas	51
3.6.3.4 Uji Linearitas.....	52
3.6.4 Uji Hipotesis	52
3.6.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda	53

3.6.4.2	Pengujian Parsial (Uji t)	54
3.6.4.3	Uji Simultan (F-test).....	55
3.6.4.4	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	57
3.7	Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	57
3.7.1	Lokasi Penelitian.....	57
3.7.2	Jadwal Penelitian	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		59
4.1	Hasil Penelitian	59
4.1.1	Statistik Deskriptif	59
4.1.2	Uji Kualitas Data.....	63
4.1.2.1	Uji Validitas	63
4.1.2.2	Uji Reabilitas.....	64
4.1.3	Uji Asumsi Klasik.....	65
4.1.3.1	Uji Normalitas	65
4.1.3.2	Uji Multikolinieritas	68
4.1.3.3	Uji Heteroskedastisitas	69
4.1.3.4	Uji Linearitas.....	70
4.1.4	Uji Hipotesis	71
4.1.4.1	Analisis Regresi Linear Berganda.....	71
4.1.4.2	Pengujian Parsial (Uji t)	72
4.1.4.3	Uji Simultan (F-test).....	73
4.1.4.4	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	74
4.2	Pembahasan	74
4.2.1	Pengaruh kompleksitas tugas dengan kinerja auditor dalam pembuatan <i>audit judgment</i>	74
4.2.2	Pengaruh independensi terhadap kinerja auditor dalam pembuatan <i>audit judgment</i>	77
4.2.3	Pengaruh <i>self-esteem</i> terhadap kinerja auditor dalam pembuatan <i>audit judgment</i>	78
4.2.4	Pengaruh kompleksitas tugas, independensi, dan <i>self-esteem</i> terhadap kinerja auditor dalam pembuatan <i>audit judgment</i>	79

BAB V PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian.....	36
Gambar 3. 1 Skema kegiatan Penelitian	39
Gambar 4. 1 Normal P-Plot.....	66
Gambar 4. 2 Grafik Histogram.....	67
Gambar 4. 3 Scatterplot.....	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3. 1 Nama-nama Kantor Akuntan Publik di Kota Batam	43
Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian.....	58
Tabel 4. 1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 4. 2 Gambaran Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	60
Tabel 4. 3 Gambaran Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	60
Tabel 4. 4 Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan	61
Tabel 4. 5 Hasil Statistik Deskriptif	61
Tabel 4. 6 Uji Validitas	63
Tabel 4. 7 Uji Reabilitas.....	65
Tabel 4. 8 Uji Kolmogorov-Smirnov	68
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinieritas	68
Tabel 4. 10 Uji Linearitas.....	70
Tabel 4. 11 Uji Regresi Linier Berganda	71
Tabel 4. 12 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	72
Tabel 4. 13 Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F)	73
Tabel 4. 14 Uji Koefisien Determinasi	74

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3. 1 Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	47
Rumus 3. 2 Reabilitas Alfa Cronbach.....	48
Rumus 3. 3 Regresi Linier Berganda	53
Rumus 3. 4 Rumus Uji Parsial (Uji t)	54
Rumus 3. 5 Rumus Uji Simultan (uji F)	56
Rumus 3. 6 Koefisien Determinasi	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini profesi auditor mengalami banyak kemajuan yang cukup baik dan mulai banyak dibutuhkan baik pada instansi pemerintah maupun sektor swasta di Indonesia. Dalam melaksanakan tugasnya, tentu saja auditor tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi baik internal maupun eksternal. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang biasa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggungjawab atas pendapat yang diberikan. Akuntan publik memiliki peranan sosial yang sangat penting sehubungan dengan tugas dan tanggungjawab yang dipatuhi oleh auditor (Surtikanti & Sunarya, 2012).

Seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Dalam menjalankan tugasnya auditor harus mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang diatur oleh IAI.

International Standards on Auditing menjelaskan bahwa skeptisme profesional auditor adalah penting untuk penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti-bukti audit, yaitu auditor harus memiliki pikiran yang selalu mempertanyakan kehandalan dokumen-dokumen yang diperoleh dari

pihak manajemen dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

Sebuah laporan keuangan harus diaudit oleh lembaga eksternal audit yang harus bisa menjamin kualitas setiap informasi yang dihasilkannya. Untuk menyeleksi informasi agar dapat diproses lebih lanjut secara efektif dan efisien diperlukan suatu *judgment*. Akuntan publik sebagai penyedia jasa audit pun diharapkan dapat memberikan opini audit yang tepat sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat dipercaya. Akuntan Publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Untuk meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan, khususnya pemerintah maka laporan keuangan perlu dilakukan pemeriksaan oleh satu badan pemeriksa keuangan yang bebas, mandiri dan menjunjung prinsip transparansi dan akuntabilitas (Michael, 2016).

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu (Mahaputra, 2016). Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.

Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas audit adalah tugas kompleks. Adanya

kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor. Ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit (Michael, 2016).

Kompleksitas tugas juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor dalam mengambil keputusan. Banyaknya jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan mengindikasikan auditor dalam posisi tingkat kompleksitas tugas.

Berpendapat bahwa independensi akan menurun, apabila auditor terlibat hubungan personal dengan kliennya, karena dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Lebih lanjut lagi, dikatakan pula bahwa salah satu ancaman independensi ini adalah lamanya kompleksitas tugas.

Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi, auditor juga tidak boleh merasa puas dengan bukti-bukti yang ada. Sebagai auditor pemerintah yang independen, auditor harus mampu menjadi auditor

profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh entitas yang diperiksanya.

Dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan pemerintah daerah dan memberikan opini atas kewajarannya, dibutuhkan suatu *judgment* dalam suatu proses audit (Michael, 2016). Auditor mengumpulkan bukti dalam waktu yang berbeda dan mengintegrasikan informasi dari bukti tersebut untuk membuat suatu *audit judgment*. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor. Dalam pembuatan *judgment* ini auditor mempunyai kesadaran bahwa suatu pertanggungjawaban merupakan faktor yang cukup penting karena penilaiannya akan ditinjau dan dimintai keterangan. *Judgment* mengacu pada aspek kognitif dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini, dan sikap (Ramadhan & Kartika, 2014).

Kualitas *judgment* ini menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya. Tidak menutup kemungkinan dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, pemeriksa menghadapi berbagai keterbatasan seperti waktu, sumber daya manusia, dan biaya. Keterbatasan tersebut mengakibatkan pemeriksa tidak mungkin untuk melakukan pengujian atas seluruh pemeriksaan dalam suatu entitas yang diperiksa.

Kondisi tersebut mengharuskan pemeriksa untuk mempertimbangkan dilakukannya pemeriksaan pada area-area yang berisiko tinggi. Dalam kondisi tersebut, pemeriksa diharapkan mampu menjaga independensi dan integritasnya

serta mampu membuat *judgment* yang tepat agar dapat menyajikan laporan audit yang berkualitas.

Self-esteem yang merupakan suatu konsep mengenai kemampuan individu untuk mengevaluasi dirinya secara menyeluruh dan terus menerus sejauh mana ia dapat mengambil porsi untuk memberi input yang positif baik bagi diri maupun lingkungan sekitarnya dengan mengimplementasikan setiap nilai-nilai yang diyakini kedalam bentuk tindakan nyata tidak peduli apa yang akan, sudah, dan sedang terjadi. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung untuk bertindak tidak menyimpang sekalipun ia dihadapi pada berbagai tekanan karena ia merasa bahwa dengan bertindak benar ia merasa bahwa dirinya menjadi lebih positif dan berharga sebagai proses dalam mencapai sasaran maupun tujuan yang dikehendakinya.

Self-esteem meliputi dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Apabila perilaku seorang auditor melihat dirinya mampu dalam melaksanakan suatu pekerjaan serta berani mengungkapkan ide-idenya dalam pekerjaan tersebut maka hal ini akan berkontribusi positif bagi kinerjanya. Semakin tinggi *self-esteem* maka seseorang akan melihat dirinya berharga, mampu, dan dapat diterima.

Audit judgment dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Beberapa faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, pengetahuan, pengalaman, independensi auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, *self-esteem* dalam meyakinkan diri sendiri dalam melaksanakan

tugasnya serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgment* auditor. Sedangkan faktor nonteknis yang mempengaruhi auditor dalam membuat *audit judgment* adalah gender auditor.

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor pengetahuan, perilaku auditor, serta kompleksitas tugas dalam melakukan pemeriksaan. Faktor perilaku auditor yang akan menjadi variabel dalam penelitian ini meliputi independensi dan *self-esteem*.

Kantor Akuntan Publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan. Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi, di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Perusahaan juga memerlukan jasa auditor untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit. Auditor ditugaskan untuk mengumpulkan dan memeriksa bukti audit untuk memastikan kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang ditetapkan dan kemudian mengkomunikasikan terhadap pemakai (*user*). Auditor yang independen dapat digunakan perusahaan untuk meyakinkan pihak dari luar yaitu

para investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang sebenarnya dan dapat dipercaya. Kebutuhan dari perusahaan tersebut akan pengauditan kegiatan atas laporan keuangan perusahaannya menunjukkan pentingnya peran auditor dalam dunia perekonomian. Hal ini menyebabkan Kantor Akuntan Publik (KAP) harus meningkatkan terus jasa audit yang dilakukan para auditornya.

Adanya persaingan usaha kantor akuntan publik yang ketat, selain memaksa auditor untuk meningkatkan kinerjanya, juga menyebabkan kantor akuntan publik untuk mampu mengalokasikan waktu secara tepat sehingga dapat menentukan besarnya biaya audit dan menawarkan *fee* audit yang kompetitif.

Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilihat dari kinerja para Akuntan Publik yang bekerja di dalamnya. Kinerja tersebut disebut dengan Kinerja Auditor. Kinerja Auditor merupakan hasil dari kerja auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggungjawab auditor itu. Kinerja auditor menjadi tolak ukur dari kinerja auditor, apakah sudah baik dan sesuai dengan standar atau belum.

Bagaimanapun juga sedikit penelitian dalam penelitian bidang audit yang telah meneliti bagaimana kompleksitas tugas berinteraksi dengan sifat-sifat auditor untuk mempengaruhi kinerja. Fenomena akhir-akhir ini menjadi keprihatinan karena adanya permasalahan dalam kemampuan auditor untuk mempertahankan independensinya dalam peningkatan layanan jasa audit dan non-audit yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik pada kondisi lingkungan bisnis yang sangat kompetitif. Munculnya kasus Great River Internasional dan beberapa

kasus lain yang berkaitan dengan tuntutan hukum auditor menjadi keprihatinan profesi.

Tiap profesi tidak hentinya dihadapi pada berbagai macam tuntutan atau tekanan yang dapat menyebabkan stres pada individu yang bisa saja turut berdampak pada pencapaian kinerjanya. Bukan saja harus yakin pada kemampuan diri, penting bagi tiap individu menanamkan persepsi bahwa diri kita berharga, memiliki hak untuk sukses, dan dapat memberi kontribusi yang positif.

Sebuah keputusan berbasis *judgment* mengandung beberapa ketidakpastian tentang keputusan yang tepat, sehingga memungkinkan insentif lingkungan akan menyebabkan auditor membuat judgment yang bias.

Profesi auditor belakangan ini telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika Serikat sampai dengan kasus pencekalan auditor yang ditetapkan tersangka kasus korupsi penyalahgunaan Dana Abadi Umat di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Hal tersebut tentu saja terkait dengan kompetensi dan independensi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Hal lainnya yang cukup menyita perhatian adalah ditutupnya Kantor Akuntan Publik terdaftar yang dapat dilihat dari catatan Departemen Keuangan. Sehingga dengan munculnya berbagai kasus tersebut kompetensi dan independensi auditor dipertanyakan. Disisi lain pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan Akuntan Publik dalam mengaudit laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan Akuntan Publik akhirnya mengharuskan Akuntan Publik

memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Pertanyaan tentang kualitas audit yang dilakukan Akuntan Publik oleh masyarakat bertambah besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan Akuntan Publik baik di luar negeri maupun dalam negeri.

Kasus lainnya yang terjadi adalah Menteri Keuangan membekukan izin 2 Kantor Akuntan Publik dan 3 Akuntan Publik pada tanggal 10 Desember 2008. Kedua Kantor Akuntan Publik itu antara lain Kantor Akuntan Publik Freddy Pam Situmorang yang dikenakan sanksi 6 bulan sejak 24 November 2008. Kedua adalah Kantor Akuntan Publik Nikmat Siahaan yang dikenakan sanksi pembekuan izin selama 24 bulan. Sedangkan untuk Akuntan Publik antara lain Tentriarto Wahyudi, MAFIS dan rekan Kantor Akuntan Publik Charles Pangabeian dan rekan telah melanggar Standar Auditing.

Skandal manipulasi akuntansi melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing dan WorldCom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang dahulunya memiliki kualitas audit yang tinggi menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat keuangan. Kasus gagal audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan seperti hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial, serta reputasi akuntan publik pun menurun.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KOMPLEKSITAS TUGAS INDEPENDENSI DAN *SELF-***

ESTEEM TERHADAP KINERJA AUDITOR DALAM PEMBUATAN AUDIT JUDGMENT

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Pengaruh sejumlah faktor kompleksitas tugas memiliki kecenderungan menghadapi persoalan kompleks terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*
2. Pengaruh independen seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan sebuah perusahaan yang terkadang terlibat hubungan personal terhadap kliennya.
3. Pengaruh *self-esteem* terhadap diri sendiri dalam melakukan audit mampu atau tidakkah dirinya sendiri dalam melakukan tugas audit.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini di fokuskan hanya membahas tentang pengaruh kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Penelitian ini membutuhkan beberapa auditor yang berada di Kota Batam. Penelitian dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment* ?
2. Apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment* ?
3. Apakah *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment* ?
4. Apakah kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment* ?

1.5 Tujuan Masalah

Dari latar belakang dan rumusan masalah dapat dirumuskan beberapa tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*
2. Untuk mengetahui pengaruh dari independensi terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *self-esteem* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*

4. Untuk mengetahui pengaruh dari kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem* berpengaruh simultan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua hal, diantaranya sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Bagi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang berkenaan dengan ilmu bidang audit. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca mengetahui alasan perbedaan *audit judgment* yang dikeluarkan auditor dan menjadi salah satu sumbangan data untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi atau masukan terhadap pembaca dan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dari pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan modal dalam meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu penulis maupun sebagai wawasan yang dapat membantu peningkatan karier penulis.

b. Bagi pihak auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau sumbangan pemikiran bagi pihak Auditor untuk menentukan kebijakan yang diambil, khususnya dalam pembuatan *audit judgment* di masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar

2.1.1 *Audit Judgment*

Menurut (Surtikanti & Sunarya, 2012) mendefinisikan *Audit Judgment* sebagai berikut: “*Judgment* merupakan pembentukan ide, pendapat, atau pemikiran tentang objek, peristiwa, keadaan atau jenis dari fenomena. *Judgment* cenderung mengambil prediksi tentang peristiwa masa depan atau evaluasi dari situasi saat ini.”

Menurut (Rai, 2010:181) mendefinisikan *Audit Judgment* sebagai berikut: “Suatu pertimbangan professional auditor yang menjadi faktor dominan dalam menetapkan tingkat materialitas atau tingkat pentingnya suatu permasalahan audit.”

Menurut (Sekar & Puspa, 2013:20) mendefinisikan *Audit Judgment* sebagai berikut: “Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya.”

Audit judgment akan melekat pada setiap tahap proses audit, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit dan pelaporan audit (Narayana & Juliarsa, 2016). Makna *Judgment* menurut kamus

Inggris-Indonesia *Judgment* diterjemahkan sebagai pendapat, keputusan dan pertimbangan. Kualitas pekerjaan auditor dapat dilihat dari kualitas *Judgment* dan keputusan yang diambil sehingga keputusan atau pertimbangan yang dilakukan oleh auditor sangat berpengaruh dalam pekerjaan yang dilakukan. Keputusan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik dan begitu sebaliknya.

Menurut (Siegel, 2008:257) *Judgment* (pernyataan) adalah ‘Pendapat akuntan yang berisi serangkaian fakta atau bukti kejadian’. Dalam hal ini *Judgment* sangatlah penting karena merupakan keputusan atau pendapat yang harus diuraikan dengan didasarkan bukti-bukti yang diterima oleh auditor sehingga hasil yang didapat benar-benar memiliki fakta dan dipersepsikan oleh auditor.

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses *incremental judgment*, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Audit judgment melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) menyatakan bahwa *judgment* merupakan faktor penting dalam semua tahap pengauditan, tetapi dalam banyak situasi adalah tidak

mungkin secara praktikal untuk menetapkan standar mengenai bagaimana pertimbangan diterapkan oleh auditor. (Michael, 2016) menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat melakukan *audit judgment* yaitu merumuskan persoalan, mengumpulkan informasi yang relevan, mencari alternatif tindakan, menganalisis alternatif yang fleksibel, memilih alternatif yang terbaik, kemudian pelaksanaan dan evaluasi hasilnya.

Dalam standar pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan dijelaskan bahwa pemeriksa harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan, baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Pertimbangan profesional tersebut diantaranya berkaitan dengan gangguan terhadap independensi, pertimbangan tentang hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan, pertimbangan profesionalnya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa.

Pemeriksa dalam mengaudit berpedoman terhadap petunjuk pelaksanaan pemeriksaan dan petunjuk teknis pemeriksaan (Michael, 2016), dua petunjuk ini mengatur pemahaman atas sistem pengendalian intern, pemahaman dan penilaian risiko, penetapan materialitas awal dan kesalahan tertoleransi dan penentuan metode uji petik untuk melaksanakan pemeriksaan yang hasil laporannya menjadi patokan bagi pemeriksa dalam pembuatan *judgment*.

2.1.1.1 Indikator Audit Judgment

Menurut (Sekar & Puspa, 2013:21) terdapat tiga macam indikator pertimbangan audit, yaitu:

1. Penentuan tingkat materialitas

Materialitas adalah pertimbangan penting dalam menentukan jenis laporan audit yang tepat untuk diterbitkan dalam suatu kondisi tertentu (Arens, Elder, & Beasley, 2014:68). *Financial Accounting Standard Board* (FASB) mengartikan materialitas sebagai: "Besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut. Pengertian di atas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan: (1) keadaan – keadaan yang berhubungan dengan satuan usaha (perusahaan klien), dan (2) informasi yang diperlukan oleh mereka yang akan mengandalkan pada laporan keuangan yang telah diaudit. Situasinya akan berubah total bila jumlahnya begitu signifikan sehingga keseluruhan laporan keuangan akan dipengaruhi secara material (Arens, Elder, & Beasley, 2014:68).

Pada berbagai tingkat materialitas tertentu yang diikuti dengan pengaruh yang dapat ditimbulkannya terhadap keputusan yang dihasilkan oleh pengguna laporan keuangan, jenis opini audit yang dikeluarkan auditor akan sangat berbeda-beda. Implementasinya, merupakan suatu *judgment* yang cukup sulit untuk memutuskan beberapa materialitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu. Dalam merencanakan suatu auditor harus mempertimbangkan materialitas pada

dua tingkatan, yaitu tingkatan laporan keuangan dan tingkat saldo rekening. Idealnya, menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah satu laporan keuangan yang dianggap material. Penetapan ini tidak harus dikuantifikasikan, namun biasanya demikian. Hal di atas pada umumnya disebut pertimbangan awal mengenai materialitas karena menggunakan unsur *judgment* profesional dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan baru.

2. Tingkat risiko audit

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit dihadapkan pada risiko audit yang dihadapinya sehubungan dengan *judgment* yang ditetapkannya. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah satu material.

Judgment auditor mengenai risiko audit dan materialitas bersama dengan hal-hal lain, diperlukan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut. Risiko audit terdiri dari risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*), dan risiko deteksi (*detection risk*). Cara yang digunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan komponen tersebut dan kombinasinya melibatkan *judgment* profesional auditor

dan tergantung pada pendekatan audit yang dilakukannya (Arens, Elder, & Beasley, 2014:69).

Auditor juga menggunakan *judgment* profesional dalam menetapkan risiko pengendalian untuk suatu asersi yang berhubungan dengan suatu saldo akun atau golongan transaksi. Penetapan risiko pengendalian didasarkan atas cukup atau tidaknya bukti audit yang mendukung efektifitas pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi salah saji asersi dalam laporan keuangan (Arens, Elder, & Beasley, 2014:70).

Lebih lanjut, disebutkan bahwa khusus mengenai risiko pengendalian, auditor harus memahami pengendalian internal dan melaksanakan pengujian pengendalian yang sesuai. Namun diperlukan *judgment* profesional untuk menafsirkan, menerapkan, atau memperluas alat serupa yang berlaku umum tersebut agar sesuai dengan keadaan.

2.1.2 Kompleksitas Tugas

Menurut (Kahneman, 2011:247) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai berikut: “Kompleksitas tugas dianggap identik dengan tugas yang sangat sulit (diperlukan kapasitas perhatian atau proses mental yang baik) atau struktur tugas yang rumit (tingkat spesifikasi apa yang harus dilakukan dalam tugas)”.

Menurut (Achmad, 2011:60) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai berikut: “Kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan terutama dalam bentuk tekanan terhadap mental dan psikis orang yang melakukan pekerjaan”.

Kompleksitas tugas adalah proses setiap individu dalam menghadapi kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh keterbatasan kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan. (Pratama & Latrini, 2016) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit.

Kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor. Kompleksitas tugas diartikan sebagai persepsi individu atas suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah (Pratama & Latrini, 2016).

Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu. Pada tugas yang membingungkan, ambigu, dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada menjadi tidak dapat diidentifikasi sehingga tidak dapat memperoleh data dan tidak bisa memprediksi output dari data tersebut.

Kompleksitas tugas dikaitkan sebagai tugas yang banyak dan terdiri atas berbagai bagian, berbeda-beda namun memiliki keterikatan satu sama lain. Pengujian pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi kompleksitas tugas sangatlah penting. Beberapa alasan mendasar perlunya pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit yaitu: pertama, adanya dugaan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh pada kinerja auditor. Kedua,

pengalaman terdahulu dalam membuat keputusan akan membantu para auditor ketika mengalami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pengalaman dan teknik dalam menyelesaikan kompleksitas tugas dapat membantu tim auditor ataupun manajemen perusahaan dalam menemukan solusi terbaik (Suardikha & Budiarta, 2017) .

Menurut (Suardikha & Budiarta, 2017) tugas-tugas yang banyak dan kompleks yang memerlukan keterampilan khusus membutuhkan lebih banyak keahlian auditor itu sendiri seperti kapasitas pengolahan, informasi usaha dan ketekunan. Kompleksitas tugas yang melebihi kemampuan sumber daya auditor akan menyebabkan kinerja auditor menurun. Menghadapi berbagai tugas yang berbeda beda dan terikat satu sama lain menjadi tanggung jawab seorang auditor.

Kompleksitas tugas timbul karena kurangnya pemahaman terhadap cara menghadapi atau menyelesaikan masalah dalam pembuatan keputusan. Dalam hal ini yang dimaksud kompleksitas tugas adalah tugas yang memiliki karakteristik yang tidak terstruktur, berbeda beda, membingungkan dan sulit. Tugas yang tidak terstruktur akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan, oleh karenanya auditor junior yang bertugas sebagai staf anggota memerlukan keahlian, kemampuan dan kesabaran yang tinggi. Semakin kompleks tugas yang dihadapi auditor, maka motivasi seorang auditor harus semakin tinggi, hal ini guna menunjukkan penilaian audit kinerja yang lebih baik.

Menurut (Nadhiroh, 2010) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa

menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor dan semakin rumit tugas yang dilakukan auditor maka akan menimbulkan kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi karena rumitnya tugas tersebut sehingga auditor merasa mendapat tekanan dari adanya tugas yang rumit yang dapat mempengaruhi dalam menghasilkan *Judgment* yang tidak tepat.

2.1.2.1 Indikator Kompleksitas Tugas

Menurut (Surtikanti & Sunarya, 2012) terdapat empat indikator penyusunan dari kompleksitas tugas, yaitu :

- 1) Tingkat Sulitnya tugas, Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut.
- 2) Struktur tugas, Sementara Struktur tugas adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).
- 3) Banyaknya informasi yang tidak relevan, dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
- 4) Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya *outcome* (hasil) yang diterapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

2.1.3 Independensi

Pernyataan standar umum kedua adalah dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat memengaruhi independensinya. (Rai, 2010:60).

Independensi merupakan sikap yang sangat penting dalam suatu audit karena hasil pekerjaan audit tidak dimaksudkan untuk memuaskan keinginan pihak yang diaudit (*auditee*). Dalam hal keuangan, misalnya hasil audit akan digunakan juga oleh pihak luar dari *auditee* seperti petugas pajak, kreditur, atau pasa modal yang kepentingannya kadang bertentangan dengan *auditee*. Adanya sikap independensi ini membuat seorang auditor dapat memberikan pendapat, simpulan, pertimbangan, atau rekomendasi dari hasil audit yang dilaksanakan secara tidak memihak (Rai, 2010:50).

Independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menghasilkan *judgment*. Independensi merupakan sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain (tidak dikendalikan dan tidak bergantung pada pihak lain), secara intelektual bersikap jujur, dan objektif (tidak memihak) dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan opininya (Mulyadi, 2008:26).

Independen artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Untuk memenuhi pertanggungjawaban profesionalnya, auditor pemerintah harus bersikap independen karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi juga berarti

adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi menghindarkan diri dari hubungan yang bisa merusak obyektifitas seorang auditor dalam melakukan jasa audit.

Independensi adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen (Komalasari & Hernawati, 2015) dengan adanya Independensi maka auditor akan mampu menghasilkan keputusan yang tepat yang sesuai permintaan pengguna laporan keuangan. Seorang auditor dituntut secara konsisten menjaga independensinya dalam menyikapi berbagai tekanan dari atasan ataupun klien.

Independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya pada *Judgment* yang diambil auditor. Teori yang berkaitan dengan Independensi juga diungkapkan oleh (Komalasari & Hernawati, 2015) yang menganggap auditor dengan keahlian dan independensi akan memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung besar dibandingkan yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya. Jadi dapat disimpulkan auditor yang memiliki independensi disertai dengan memiliki keahlian akan mampu memberikan pendapat yang baik atau akurat dibandingkan yang hanya memiliki salah satu diantara independensi dan keahlian tersebut.

Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam

mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan (Triyanthi & Budiarta, 2015).

Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut. Untuk menjadi independen, harus secara intelektual jujur. Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2009:220.1).

Profesi akuntan publik telah menetapkan dalam kode etik profesi Akuntan Publik, agar anggota profesi menjaga dirinya dari kehilangan persepsi Independensi dari masyarakat. Anggapan masyarakat terhadap independensi auditor ditekankan di sini karena independensi secara intrinsik merupakan masalah mutu pribadi, bukan merupakan suatu aturan dirumuskan untuk dapat diuji secara objektif. Sepanjang persepsi independensi ini dimasukkan ke dalam Aturan Etika, hal ini akan mengikat auditor independen menurut ketentuan profesi, (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2009:220.2).

Para auditor berusaha keras mempertahankan tingkat independensi yang tinggi demi menjaga kepercayaan para pemakai yang mengandalkan laporan mereka. Auditor yang mengeluarkan laporan mengenai laporan keuangan

perusahaan sering kali disebut auditor independen. Walaupun auditor ini menerima *fee* dari perusahaan, mereka biasanya cukup independen dalam melakukan audit yang dapat diandalkan oleh para pemakai (Arens, Elder, & Beasley, 2014:3)

2.1.3.1 Indikator Independensi Auditor

Pada penelitian (Burhanudin, 2016) terdapat empat indikator independensi auditor, yaitu sebagai berikut :

1. Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Terkait dengan lama waktu kerja, (Burhanudin, 2016) menemukan bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

2. Tekanan dari Klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajer mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Agar tercapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan tersebut sesuai dengan keinginan klien.

Dalam situasi ini, auditor mengalami suatu dilema, dimana dilema yang dialami oleh auditor dikarenakan di satu sisi jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi, akan tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti Kantor Akuntan Publik auditornya.

(Burhanudin, 2016) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditornya bila dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber *fee* tambahan atau alternatif sumber lain.

Kondisi keuangan klien juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Burhanudin, 2016). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan *fee audit* yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu, pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang cukup besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa, auditor harus berpedoman pada kode etik, standar profesi, dan akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

3. Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*)

Peer review adalah *review* oleh akuntan publik namun pada praktiknya di Indonesia *peer review* dilakukan oleh Departemen Keuangan yang memberikan izin praktek dan Badan *Review Mutu* dari profesi Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Tujuan dari *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah Kantor Akuntan Publik yang direview itu telah mengembangkan kebijakan dan prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu dan mengikuti kebijakan serta prosedur tersebut dalam praktek. *Review* diadakan setiap 3 tahun dan biasanya dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang dipilih oleh kantor yang direview.

4. Jasa Non Audit

Pemberian jasa selain audit dapat menjadi ancaman potensial bagi independensi auditor karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen yaitu wajar tanpa pengecualian (Burhanudin, 2016). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat

dilakukan pengujian laporan keuangan ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut.

2.1.3 *Self –esteem*

Self-esteem adalah suatu perasaan dimana seseorang merasa bahwa dirinya berharga dan merasa bangga terhadap dirinya atau dapat dikatakan seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Apabila seorang auditor memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka akan meningkatkan kinerjanya. Hal itu disebabkan karena auditor dengan *self-esteem* tinggi akan lebih menerima, menyukai, bangga dan menghormati dirinya sendiri sehingga auditor tersebut, berusaha bekerja dengan lebih baik dan kinerjanya semakin meningkat. Semakin tinggi *self-esteem* maka seseorang akan melihat dirinya berharga, mampu, dan dapat diterima (Deany, Sukartha, & Wirama, 2016).

Menurut (Arens, Elder, & Beasley, 2014:172) mendefinisikan *self-esteem* adalah rasa percaya diri untuk melawan persuasi dan untuk menantang asumsi atau kesimpulan.

Berdasarkan pada hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin auditor merasa dirinya mampu melaksanakan suatu pekerjaan dan berani mengungkapkan ide-idenya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai pengelola anggaran maka kinerja auditor tersebut akan semakin meningkat. Dengan kemampuan dan keahliannya yang lebih baik diberikan secara langsung berdampak positif dalam kinerjanya. Auditor yang merasa dirinya begitu berharga dan berarti cenderung untuk melakukan yang terbaik dalam setiap tugas dan tanggung jawabnya, baik

sebagai anggota organisasi maupun sebagai individual. Dengan demikian maka akan meningkatkan kinerja individualnya.

Self-esteem yang merupakan suatu konsep mengenai kemampuan individu untuk mengevaluasi dirinya secara menyeluruh dan terus menerus sejauh mana ia dapat mengambil porsi untuk memberi input yang positif baik bagi diri maupun lingkungan sekitarnya dengan menanamkan pemikiran bahwa kita berharga, memiliki hak untuk lebih baik, dengan mengimplementasikan setiap nilai-nilai yang diyakini kedalam bentuk tindakan nyata tidak peduli apa yang akan, sudah, dan sedang terjadi (Dharma, 2013). Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung untuk bertindak tidak menyimpang sekalipun ia dihadapi pada berbagai tekanan karena ia merasa bahwa dengan bertindak benar ia merasa bahwa dirinya menjadi lebih positif dan berharga sebagai proses dalam mencapai sasaran maupun tujuan yang dikehendakinya (Dharma, 2013).

Keahlian atau keterampilan serta kebebasan bertindak dan berpendapat akan mencapai mutu pekerjaan yang baik apabila audit dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan kesaksamaan. Pernyataan standar ini mewajibkan auditor untuk menggunakan kemahirannya secara profesional, cermat, dan saksama, memerhatikan prinsip-prinsip pelayanan atas kepentingan publik serta memelihara integritas, objektivitas, dan independensi dalam menerapkan kemahiran profesional terhadap setiap aspek auditnya (Rai, 2010:51).

Penghargaan yang diberikan atas kinerja berupa kenaikan jabatan merupakan hal yang penting dalam peningkatan kinerja. Penghargaan membuat seseorang merasa dihargai keberadaan atau kemampuannya. Supaya berhasil dalam

melakukan audit kinerja, seorang auditor kinerja harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan umum yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya (Rai, 2010:63).

2.1.3.1 Indikator *self-esteem*

Pada penelitian (Adilia, 2010) terdapat tiga indikator penyusunan dari *self-esteem*, yaitu :

1. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

2. Kondisi fisik

Adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

3. Lingkungan sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan,

penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dibuat peneliti-peneliti terdahulu telah membuat penelitian yang berkaitan dengan kompleksitas tugas, independensi, *self-esteem* maupun kinerja dan juga *audit judgment*. Penelitian lain oleh Anak Agung Surya Narayana dan Gede Juliarsa (2016) tentang hubungan kompleksitas tugas pada kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*, penelitian ini menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Penelitian lain oleh I Gusti Putu Angga Rahmita Pratama dan Ni Made Yenni Latrini (2016) tentang hubungan kompleksitas tugas pada kinerja auditor, penelitian ini mengatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Penelitian dari Rossa Komalasari dan Erna Hernawati (2015) tentang hubungan Independensi dan kompleksitas tugas berpengaruh positif sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Penelitian lain dari Meylinda Triyanthi dan Ketut Budiarta (2015) tentang independensi pada kinerja auditor internal, penelitian ini menunjukkan hasil yang

signifikan dan berarti independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal. Penelitian lain dari Rachmat Handani, Zirman, dan Yuneita Anisma (2014) tentang independensi dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*, sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian lain dilakukan oleh Ary Sinar Deany, I Made Sukartha dan Dewa Gede Wirama (2016) tentang *self-esteem* terhadap kinerja pengelola anggaran belanja Universitas Udayana menunjukkan hasil berpengaruh signifikan. Penelitian dari Margie Christanty Poluan, Jullie J. Sondakh, dan Herman Karamoy (2016) tentang *self-esteem* terhadap kualitas audit, penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

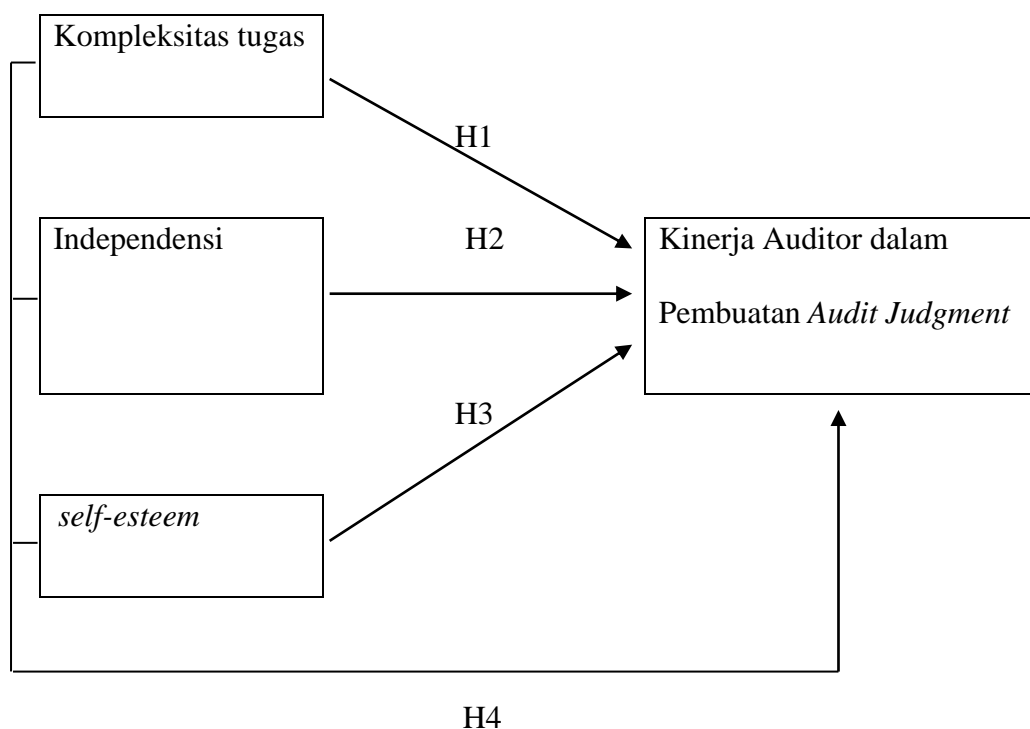
Nama/tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
(Narayana & Juliarsa, 2016)	Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Orientasi Tujuan Dan <i>Self-Efficacy</i> Pada <i>Audit Judgment</i>	Independen : Orientasi tujuan, <i>self-efficacy</i> , dan kompleksitas tugas Dependen : <i>Audit judgment</i>	Kompleksitas tugas sebagai pemoderasi pengaruh orientasi tujuan dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh secara signifikan pada <i>Audit Judgment</i>
(Pratama & Latrini, 2016)	Kemampuan Komitmen Profesional Memoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas Dan Konflik Peran	Independen : Kompleksitas tugas, dan konflik peran Dependen : Kinerja auditor	Kemampuan komitmen profesional memoderasi pengaruh kompleksitas tugas dan konflik peran

	Pada Kinerja Auditor		berpengaruh signifikan pada kinerja auditor
(Komalasari & Hernawati, 2015)	Pengaruh Independensi, Kompleksitas Tugas, Dan Gender Terhadap <i>Audit Judgment</i>	Independen : Independensi, kompleksitas tugas, gender Dependen : <i>Audit judgment</i>	Independensi, kompleksitas tugas, dan gender berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit judgment</i>
(Triyanthi & Budiarta, 2015)	Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Independensi, Dan Motivasi Kerja Pada Kinerja Internal Auditor	Independen : Profesionalisme, etika profesi, independensi, dan motivasi kerja Dependen : Kinerja internal auditor	Profesionalisme, etika profesi, independensi, dan motivasi kerja berpengaruh signifikan pada kinerja internal auditor
(Handani, Zirman, & Anisma, 2014)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Independensi, Kompleksitas Tugas Dan Etika Terhadap <i>Audit Judgment</i>	Independen : Tekanan ketaatan, independensi, kompleksitas tugas dan etika Dependen : <i>Audit judgment</i>	Tekanan ketaatan, independensi, kompleksitas tugas dan etika berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i>
(Deany, Sukartha, & Wirama, 2016)	Pengaruh <i>Self-Esteem, Self-Efficacy, Locus Of Control</i> , Dan <i>Emotional Stability</i> Pada Kinerja Pengelola Anggaran Belanja Universitas Udayana	Independen : <i>Self-esteem, self-efficacy, locus of control</i> , dan <i>emotional stability</i> Dependen : Kinerja pengelola anggaran belanja	<i>Self-esteem, self-efficacy, locus of control</i> , dan <i>emotional stability</i> berpengaruh signifikan pada kinerja pengelola anggaran belanja
(Poluan, Sondakh, & karamoy, 2010)	Pengaruh <i>Locus of Control, Self Esteem, Equity Sensitivity</i> Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Dengan <i>Gender</i> Sebagai Variabel Mediasi	Independen : <i>Locus of control, self-esteem, equity sensitivity</i> auditor internal Dependen : Kualitas audit dengan <i>gender</i> sebagai variabel mediasi	Pengaruh <i>locus of control, self esteem, equity sensitivity</i> auditor Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan <i>gender</i> sebagai variabel mediasi
(Cotter & Webber,	<i>Ethnic Identity and Mental Health in</i>	Independen : <i>Self-esteem</i> dan	<i>examming mediation</i>

2013)	<i>American Indian Youth: Examining Mediation Pathways Through Self-Esteem, and Future Optimism</i>	<i>future optimism</i> Dependen : <i>Ethnic indentity</i>	<i>pathways through self-esteem, and future optimism</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>ethnic indentity and mental health in american indian youth</i>
(Reilly et al., 2014)	<i>Teachers' Self-efficacy Beliefs, Self-esteem, and Job Stress as Determinants of Job Satisfaction.</i>	Independen : <i>Self-efficacy Beliefs, Self-esteem, and Job Stress</i> Dependen : <i>Determinants of Job Satisfaction</i>	<i>Teachers' Self-efficacy Beliefs, Self-esteem, and Job Stress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Determinants of Job Satisfaction.</i>

2.3 Kerangka Pemikiran

Tingkat kepercayaan publik terhadap profesionalisme seseorang secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek individual yang meliputi antara lain kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem*. Aspek individual tersebut memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*, hal ini terjadi karena aspek-aspek individual mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka model rerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Pengertian hipotesis penelitian menurut (Sugiyono, 2009:96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini diduga sebagai berikut :

H1 : Kompleksitas Tugas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgment*

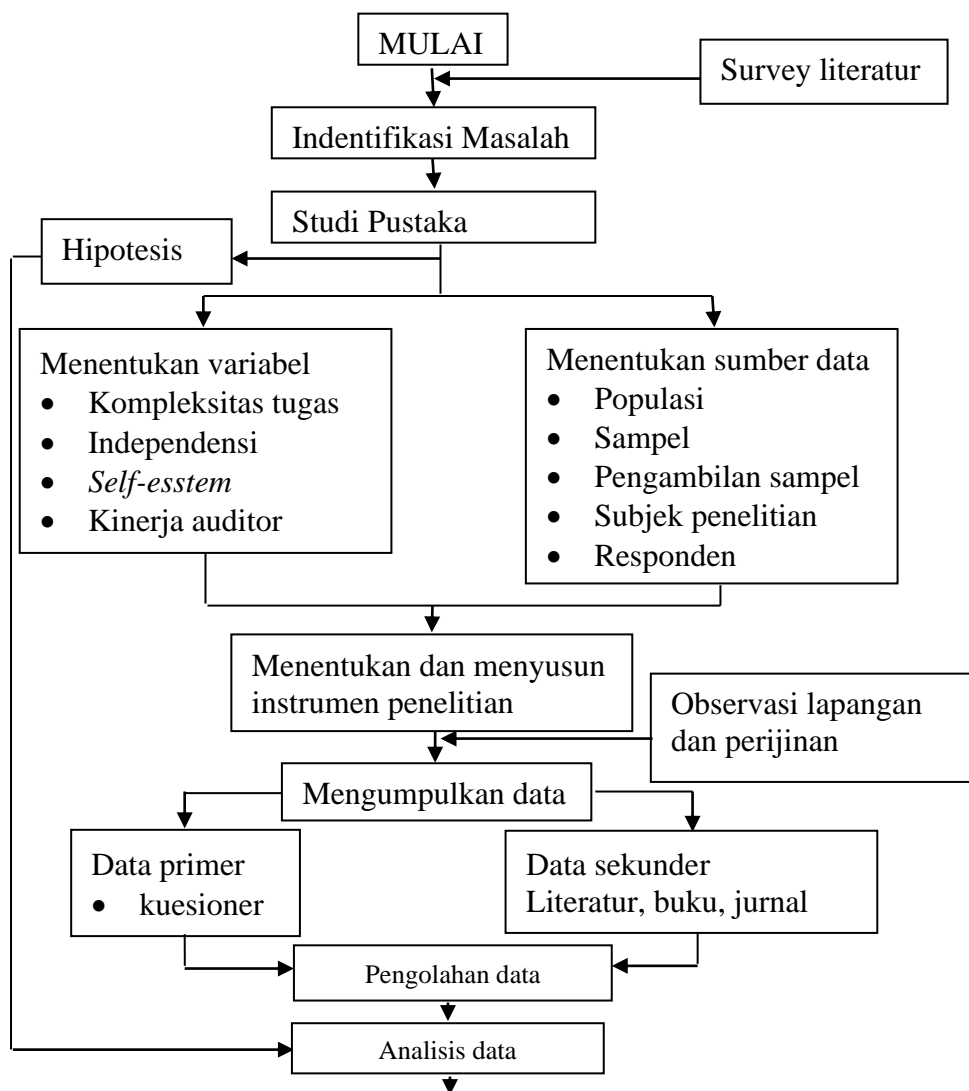
- H2 : Independensi berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgment*.
- H3 : *Self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgment*
- H4 : Kompleksitas Tugas, independensi, dan *self-esteem* berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *Audit Judgment*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tahapan Penelitian

Skema bagan alir dalam tahapan penelitian kajian tentang kompleksitas tugas, independensi, *self-esteem* dan kinerja auditor dapat dilihat pada gambar skema dibawah ini :





Sumber : Analisa (2009)

Gambar 3. 1 Skema kegiatan Penelitian

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *audit judgment*, sedangkan variabel bebasnya adalah kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem*.

3.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang digunakan. Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam analisis penelitian ini.

Definisi operasional variabel – variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kompleksitas Tugas

Menurut (Komalasari & Hernawati, 2015) peningkatan Kompleksitas Tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan

pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas. Adanya Kompleksitas Tugas yang tinggi dapat merusak *Judgment* yang dibuat oleh auditor.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor dan semakin rumit tugas yang dilakukan auditor maka akan menimbulkan kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi karena rumitnya tugas tersebut sehingga auditor merasa mendapat tekanan dari adanya tugas yang rumit yang dapat mempengaruhi dalam menghasilkan *Judgment* yang tidak tepat.

Kompleksitas tugas yaitu beragamnya tugas yang saling terkait dan membingungkan. Indikator dalam variabel ini adalah sulitnya tugas dan struktur tugas. Kompleksitas tugas merupakan variabel independen yang diukur dengan Skala Likert lima poin yaitu nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban netral (N), nilai 4 untuk jawaban setuju (S), nilai 5 untuk jawaban sangat setuju (SS).

2. Independensi

Independensi adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen (Komalasari & Hernawati, 2015) dengan adanya Independensi maka auditor akan mampu menghasilkan keputusan yang tepat yang sesuai permintaan pengguna laporan keuangan. Seorang auditor dituntut secara konsisten menjaga independensinya dalam menyikapi berbagai tekanan dari atasan ataupun klien.

Independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya pada *Judgment* yang diambil auditor. Teori yang berkaitan dengan Independensi juga diungkapkan oleh (Komalasari & Hernawati, 2015) yang menganggap auditor dengan keahlian dan independensi akan memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung besar dibandingkan yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya. Jadi dapat disimpulkan auditor yang memiliki independensi disertai dengan memiliki keahlian akan mampu memberikan pendapat yang baik atau akurat dibandingkan yang hanya memiliki salah satu diantara independensi dan keahlian tersebut.

Selain itu, (Handani et al., 2014) mengategorikan independensi kedalam dua aspek, yaitu: independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam kenyataan ada apabila akuntan publik berhasil mempertahankan sikap yang tidak bias selama audit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil persepsi pihak lain terhadap independensi akuntan publik. Independensi merupakan variabel independen yang diukur dengan Skala Likert lima poin yaitu nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban netral (N), nilai 4 untuk jawaban setuju (S), nilai 5 untuk jawaban sangat setuju (SS).

3. *Self-esteem*

Self-esteem merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi akan

merasa puas dengan pekerjaannya dan kinerjanya. *Self-esteem* adalah suatu perasaan dimana seseorang merasa bahwa dirinya berharga dan merasa bangga terhadap dirinya atau dapat dikatakan seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Apabila seorang auditor memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka akan meningkatkan kinerjanya. Hal itu disebabkan karena auditor dengan *self-esteem* tinggi akan lebih menerima, menyukai, bangga dan menghormati dirinya sendiri sehingga auditor tersebut, berusaha bekerja dengan lebih baik dan kinerjanya semakin meningkat. Semakin tinggi *self-esteem* maka seseorang akan melihat dirinya berharga, mampu, dan dapat diterima (Deany et al., 2016b).

Variabel *self-esteem* di ukur dengan Skala Likert lima poin yaitu nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban netral (N), nilai 4 untuk jawaban setuju (S), nilai 5 untuk jawaban sangat setuju (SS).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2014:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Batam sebanyak 74 auditor. Alasan

pemilihan lokasi penelitian hanya di kota Batam adalah mudah dijangkau oleh peneliti.

Tabel 3. 1 Nama-nama Kantor Akuntan Publik di Kota Batam

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1	KAP Riyanto, S.E., Ak.	9
2	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah dan Jerry	10
3	KAP Ery dan Rekan	5
4	KAP Drs. Bernardi dan Rekan (Cabang)	6
5	KAP Charles dan Nurlela (Cabang)	8
6	KAP Idris dan Sudiharto (Cabang)	5
7	KAP Jamaludin, Aria, Sukimto dan Rekan (Cabang)	15
8	KAP Petrus Dharmanto	6
9	KAP Gafar Salim dan Rekan	5
10	KAP Harris Siregar, S.E., Ak. CPA	5

3.3.2 Sampel

Sampel menurut (Sugiyono, 2014:81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode sampel terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari suatu populasi. Karena populasi pada penelitian ini memiliki homogenitas tinggi (auditor eksternal), maka tidak semua auditor tersebut menjadi objek dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Sampelnya merupakan auditor yang ditemui oleh peneliti secara acak di lokasi penelitian sebanyak 42 auditor, sebagai berikut : (1) KAP Riyanto, S.E., Ak. : 9 auditor; (2) KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah dan Jerry : 10 auditor; (3) KAP Charles dan Nurlela (Cabang) : 8 auditor; (4) KAP Jamaludin, Aria, Sukimto dan Rekan (Cabang) : 15 auditor.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Data primer adalah data yang secara langsung bersumber dari responden tanpa ada perantara, dalam hal ini adalah dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Data primer yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah merupakan hasil dari tanggapan responden terhadap variabel-variabel penelitian yang akan diuji.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh melalui perantara. Data sekunder dapat diperoleh dari literatur-literatur, buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber lainnya, yang berkaitan dengan topik yang diangkat pada penelitian ini, misalnya penelitian terdahulu dan gambaran umum Kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, yaitu suatu cara pengamatan yang diadakan untuk memperoleh fakta atau gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dikirimkan secara langsung ke Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat responden bekerja. Jumlah kuesioner yang disediakan peneliti sebanyak 42 eksemplar.

Adapun bagian-bagian dalam kuesioner yang diajukan penulis yaitu sebagai berikut :

- a. Bagian pertama, terdiri dari data kuesioner berisi tentang data umum dan identitas responden.
- b. Bagian kedua, berkaitan dengan variabel-variabel yang tercakup ke dalam komponen *audit judgment* auditor Kantor Akuntan Publik Kota Batam. Pada bagian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang mewakili masing-masing variabel kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem*.
- c. Bagian ketiga dari kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan *audit judgment* Kantor Akuntan Publik Kota Batam.

3.6 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan SPSS 22.0. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple*

Regression Analysis). Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pengaruh antara beberapa variabel bebas dengan variabel terikat.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, 2014:147).

3.6.2 Uji Kualitas Data

Komitmen pengukuran dan pengujian suatu kuesioner atau hipotesis sangat bergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian tidak akan berguna dengan baik jika instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tidak memiliki tingkat keandalan (*Reliability*) dan tingkat keabsahan (*Validity*) yang tinggi. Oleh karena itu, terlebih dahulu kuesioner harus diuji keandalan dan keabsahannya.

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner

mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016:52).

Menurut (Wibowo, 2012:37) besaran nilai koefisien *Product Moment* dapat diperoleh dengan rumus berikut ini :

$$r_{ix} = \frac{n \sum ix - (\sum i)(\sum x)}{\sqrt{[n \sum i^2 - (\sum i)^2][n \sum x^2 - (\sum x)^2]}}$$

Rumus 3. 1 Korelasi *Pearson Product Moment*

Keterangan :

r_{ix} = koefisien korelasi

i = skor item

x = skor total dari x

n = jumlah banyaknya subjek

Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikan 0,05, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika r hitung $\geq r$ tabel (sig 0,050), maka item pada pernyataan dinyatakan berkorelasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan valid.
2. Jika r hitung $\leq r$ tabel (sig 0,050), maka item pada pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan tidak valid.

3.6.2.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan

reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016:47).

Pengukuran reabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. *Repeated measure* atau pengukuran ulang : disini seseorang akan disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
2. *One shot* atau pengukuran sekali saja : disini pengukurannya hanya sekali dan kemudia hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,70$ (Ghozali, 2016:48).

Menurut (Ghozali, 2016:148) secara sistematis rumus koefisien alpha adalah:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \times \frac{S_T^2 - \sum S_1^2}{S_T^2}$$

Rumus 3. 2 Reabilitas Alfa Cronbach

Keterangan :

α = realibilitas instrumen

k = jumlah item

$\sum S_1^2$ = variance setiap item

S_T^2 = total variance dari jumlah item

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016:154).

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan menurut (Ghozali, 2016:156) :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan melihat nilai pada metode Kolmogorov-Smirnov. Kurva residual terstandarisasi dikatakan normal jika :

1. Nilai Kolmogorov-Smirnov $Z < Z$ tabel
2. Nilai Probability signifikan (2 tailed) $> \alpha$; signifikan $> 0,05$

3.6.3.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2016:103), uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika ada *tolerance* $\geq 0,10$ atau $VIF \leq 10$ maka tidak ada gejala multikolinieritas.

Menurut (Ghozali, 2016:103) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya.

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual dengan variabel bebas dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansinya di atas 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama, disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama terjadi heteroskedastisitas. Hasil yang diharapkan terjadi adalah homoskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang. Sementara homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka nol) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.

Menurut (Wibowo, 2012:93) Uji *Park Glejser* mengorelasikan nilai absolut residualnya dengan masing-masing variabel, dengan syarat sebagai berikut :

1. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.
2. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka ada gejala heteroskedastisitas.

3.6.3.4 Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik (Ghozali, 2016:159).

Menurut (Wibowo, 2012:73) linearitas akan terpenuhi dengan asumsi jika plot antara residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu (*random*).

Pengujian linearitas menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05 dengan syarat sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan (*linearty*) $< 0,05$ maka tiga variabel mempunyai hubungan yang linear.
2. Jika nilai signifikan (*linearty*) $> 0,05$ maka tiga variabel tidak mempunyai hubungan yang linear.

3.6.4 Uji Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya adalah suatu proporsi atau tanggapan yang sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau solusi atas persoalan. Sebelum diuji, maka suatu data terlebih dahulu harus dikuantitatifkan. Pengujian hipotesis statistik adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat,

yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis dari data yang sedang diuji (Suntoyo, 2011:93).

3.6.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Priyatno, 2010:61) analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_n) dengan variabel dependen (Y).

Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Rumus regresi linier berganda untuk tiga variabel independen sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Rumus 3. 3 Regresi Linier Berganda

Keterangan:

Y = *Audit Judgment*

α = konstanta (nilai Y apabila X = 0)

X1 = Kompleksitas Tugas

X2 = Independensi

X3 = *self-esteem*

$\beta_1 \dots \dots \beta_3$ = koefisien regresi yang akan dihitung

ϵ = faktor pengganggu atau *error term*

Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik dan uji Koefisien Determinasi (R^2). Untuk menguji hipotesis dengan uji statistik mengenai Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi, Dan *Self-esteem* Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan *Audit Judgment* digunakan dua bentuk pengujian hipotesis yakni secara simultan dengan uji F (untuk melihat Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi, Dan *Self-esteem* Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan *Audit Judgment*) dan secara parsial dengan uji *t* (untuk melihat pengaruh masing masing variabel terhadap *judgment* Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Batam).

3.6.4.2 Pengujian Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2009:84), uji statistik *t* disebut juga sebagai uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji statistik *t* dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Statistik uji *t* digunakan untuk menguji secara sendiri-sendiri hubungan antara variabel bebas (*X*) dan variabel terikat (*Y*) (Sugiyono, 2013:235).

Menurut (Sugiyono, 2009:366) perhitungan dalam uji parsial (uji *t*) menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Rumus 3. 4 Rumus Uji Parsial (Uji t)

Keterangan :

t = t hitung

r = Koefisien korelasi

r^2 = Koefisien determinasi

n = sampel

Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah sebagai berikut.

- a. $H_0 : \beta = 0$, Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi, Dan *Self – Esteem* tidak berpengaruh secara parsial Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan *Audit Judgment*
- b. $H_a : \beta \neq 0$, Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi, Dan *Self – Esteem* berpengaruh secara parsial Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan *Audit Judgment*

Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung $\geq t$ tabel atau nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima.
2. Jika nilai t hitung $\leq t$ tabel atau nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.6.4.3 Uji Simultan (F-test)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen atau terikat. Probabilitas lebih kecil dari 0,050 maka

hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009:163). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.

Pengujian ini melibatkan ketiga variabel bebas (Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi, dan *Self-esteem*) terhadap variabel terikat (*audit judgment*) dalam menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama. Pengujian secara simultan menggunakan distribusi F, yaitu membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Nilai F tabel diperoleh dengan perhitungan *degree of freedom* = $n-k-1$, di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Menurut (Sugiyono, 2009:257) rumus yang digunakan untuk uji simultan (uji F) adalah :

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Rumus 3. 5 Rumus Uji Simultan (uji F)

Keterangan :

F = F hitung

k = Jumlah variabel bebas

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jika F hitung \leq F tabel atau signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak yang berarti bahwa semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Jika F hitung $>$ F tabel atau signifikan $<$ 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima yang berarti bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas (Wibowo, 2012:135). Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel tergantung (Priyatno, 2010:138)

Menurut (Wibowo, 2012) rumus Koefisien Determinasi (KD) secara umum adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Sum of Squares Regression}}{\text{Sum Of Squares Total}}$$

Rumus 3. 6 Koefisien Determinasi

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Berdasarkan populasi penelitian ini, peneliti melakukan penelitian ini di Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Batam.

3.7.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini adalah bulan September 2017 sampai bulan Januari 2018.

